

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) Kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Kesehatan mental merupakan hal yang baru mulai dibicarakan dan diperhatikan secara serius oleh masyarakat Indonesia. (Sianturi, 2020). Saat ini masalah kesehatan jiwa di Indonesia masih sangat tinggi, terutama di kalangan remaja karena masih memiliki emosi yang labil dan kemampuan memecahkan masalah yang kurang baik. apa yang ada . Berdasarkan data WHO pada tahun 2017, terdapat sekitar 300 juta orang yang terkena depresi, 23 juta orang terkena skizofrenia (Yoko, 2019). Dari data ini menunjukkan bahwa banyak orang yang menderita masalah kesehatan jiwa, dan ini merupakan masalah yang sangat serius. Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan yang spesifik di dunia, termasuk di Indonesia. Faktanya, satu dari empat orang dewasa akan mengalami masalah kesehatan jiwa pada satu waktu dalam hidupnya. Bahkan setiap 40 detik di suatu tempat di dunia ada seseorang yang meninggal karena bunuh diri. (Maulinda, 2022)

Berdasarkan data Survei Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2018), ada banyak jenis gangguan kesehatan jiwa, salah satunya skizofrenia prevalensi pengobatan skizofrenia di Indonesia adalah 48,9% yang berobat teratur dan

51,1% yang tidak berobat teratur. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: yang terkena merasa sehat (36,1%), yang terkena tidak teratur berobat (33,7%), yang terkena tidak mampu membeli obat secara teratur (23,6%), yang terkena tidak menoleransi efek samping obat. obat (7%), pasien sering lupa minum obat (6,1%), pasien menganggap dosis yang diberikan tidak tepat (6,1%) dan obat juga tidak tersedia (2,4%) (Hernández Roberto Sampieri, 2014). Prevalensi kasus skizofrenia di Jawa Barat sebanyak 22.489 kasus. Meskipun prevalensi skizofrenia menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, Kota Tasikmalaya memiliki kasus skizofrenia hingga 295 kasus. (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data dari Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 data pasien gangguan jiwa ada sebanyak 62 orang yang didominasi oleh laki-laki dengan diagnosa medis Skizofrenia dengan pasien paling muda yang berumur 16 tahun dengan jenis kelamin perempuan dan pasien yang paling tua yaitu berusia 78 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Puskesmas Cigeureung menjadi puskesmas dengan penyakit gangguan jiwa skizofrenia dengan urutan ke lima di kota Tasikmalaya, ini dijelaskan pada data pelaporan ODGJ berat yang mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa sesuai dengan standar, selain itu Puskesmas Cigeureung memiliki fasilitas perkotaan antara lain sekolah radius 2,5km, pasar radius 2km dan terdapat akses jalan raya dan transportasi menuju perkotaan, puskesmas cigeureung dalam lima tahun terakhir merupakan daerah dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,33 % dengan jumlah penduduk pada tahun 2022 sebanyak 45.185 jiwa serta lebih dari 90 % rumah tangga memiliki

listrik selain itu puskesmas cigeureung merupakan puskesmas yang wilayah kerjanya meliputi kawasan yang memenuhi paling sedikit tiga dari empat kriteria kawasan perkotaan. Maka dari itu peneliti mengambil penyakit skizofrenia halusinasi pada penelitiannya di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya. (laporan tahunan kesehatan jiwa puskesmas Cigeureung, 2022)

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang memengaruhi fungsi individu, termasuk berpikir, menerima, menafsirkan realitas, berkomunikasi, merasakan, dan menunjukkan emosi, serta merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, perilaku aneh, dan emosi tinggi. (Ryan, Cooper, and Tauer 2018). Berdasarkan data (Manao and Pardede, 2019), halusinasi adalah keadaan seseorang mengalami perubahan pola dan kekuatan stimulus mulai di dalam atau di luar sekitarnya dengan pengurangan pembesaran, distorsi, atau respons abnormal terhadap apa pun. Halusinasi telah berlalu dan pasien merasa sangat cemas, panik dan tidak bisa membedakan antara imajinasi dan kenyataan berpengalaman. Dikarenakan pasien skizofrenia di puskesmas Cigeureung Tasikmalaya kebanyakan mengalami halusinasi, maka peneliti berfokus pada skizofrenia yang mengalami halusinasi, ini dijelaskan pada data puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya. (Laporan tahunan kesehatan jiwa puskesmas cigeureung, 2022)

Upaya pemulihan pasien dengan tanda dan gejala halusinasi sangat penting untuk diberikan penanganan yang tepat. Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan antara lain dengan menggunakan teknik implementasi yaitu

membantu penderita memahami halusinasi dengan menanyakan kepada perawat tentang isi halusinasi (apa yang mereka lihat) Jenis halusinasi apa saja setelah terjadi. Halusinasi, frekuensi halusinasi, situasi pencetus dan reaksi pasien Saat halusinasi terjadi, salah satu cara untuk memanipulasi halusinasi adalah dengan minum obat. (SAPURO, 2016). Kepatuhan pengobatan yang tinggi mengurangi risiko kekambuhan pada pasien dengan masalah kesehatan mental. (Astuti, Tri, and Putra, 2017)

Terapi modalitas adalah terapi kombinasi dalam keperawatan psikiatri di mana perawat psikiatri memberikan praktik lanjutan untuk memberikan perawatan yang digunakan oleh pasien dengan penyakit mental (Videbeck, 2008). Metode pengobatan yang efektif untuk mengurangi halusinasi adalah psikoterapi religi atau terapi psikoreligius (Hawari, 2010), seperti sholat, dzikir, membaca ayat Alquran, atau mendengarkan Murrotal untuk pasien muslim. (Mardiati, Elita, and Sabrian 2019)

Al-Qur'an adalah terapi yang berisi resep ampuh yang bisa digunakan menyembuhkan kegilaan seseorang. Dengan membaca Alquran Anda bisa Hindari masalah kesehatan mental karena Al-Quran dapat berfungsi sebagai nasihat dan tindakan Pencegahan dan perlindungan serta tindakan pengobatan dan penyembuhan. Membaca Al-Qur'an juga dapat menenangkan emosi dan mentransformasi jiwa (Julianto, 2015).

Terapi Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk Terapi Modal Keperawatan Spiritual efektif mengurangi gejala halusinasi pada pasien

skizofrenia, sehingga bisa mengurangi kejadian halusinasi pada penderitanya (Hawari, 2010). Terapi Al-Qur'an juga beberapa psikiater merekomendasikan banyak untuk menyembuhkan penyakit Gangguan jiwa salah satunya skizofrenia dengan gejala halusinasi (Yosep, 2018). Pada penelitian ini terlihat jelas bahwa responden mengalami perbedaan sebelum dilakukan terapi al-Qur'an dan setelah terapi al-Qur'an, yang dapat dilihat pada hasil penelitian perbedaan antara rata-rata sebelum dan sesudah tes. Sebelum menerima terapi Al-Qur'an frekuensi halusinasi pendengaran responden konstan dan hanya berhenti setelah hanya beberapa menit, frekuensi halusinasi pendengaran menjadi sangat umum responden, namun setelah terapi Al-Quran frekuensinya berubah Halusinasi akustik, mis. suara, terjadi setidaknya seminggu sekali dengan responden tidak muncul bahkan dalam seminggu. Membaca Al-Qur'an dapat menstabilkan getaran sel saraf dan membuat seseorang merasa lebih tenang, lebih fokus dan fokus sehingga Anda dapat mengatasi stres dan mampu mengenali dan mengendalikan halusinasi pendengaran. (Devita and Hendriyani, 2019)

Maka dari itu aktivitas adalah keadaan energi bergerak yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi hidupnya. Kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas seperti berdiri, berjalan dan bekerja merupakan bagian dari kesehatan individu, karena aktivitas tidak dapat dipisahkan dari sistem saraf dan kebugaran otot. Berkurangnya aktivitas fisik menyebabkan berbagai gangguan fungsi organ lain. (Fajriah endah fatikhatul, 2021). Awalnya, pasien halusinasi menunjukkan sikap apatis, menarik diri, isolasi, dan keengganan untuk berkomunikasi (Keliat

& Akemat, 2019). Penderita halusinasi dapat mengurangi risiko halusinasi dengan melakukan aktivitas terjadwal. Selama kegiatan yang direncanakan, pasien tidak mengalami waktu sendiri atau mimpi, yang biasanya menimbulkan halusinasi. Oleh karena itu halusinasi dapat dikelola dengan kegiatan terencana dari bangun tidur hingga tidur malam.(supu 2018)

Pengobatan terapi religius ataupun pengobatan terapi spiritual bisa membangun rasa percaya diri (selfconfident) dan rasa optimisme. Dua hal ini sangat penting bagi penyembuhan dari suatu penyakit di antara terapi obat atau tindakan medis yang lain. Penggunaan terapi spiritual atau religi bukan berarti mengabaikan terapi medik sesuai WHO, namun WHO menyatakan bahwa definisi sehat itu meliputi kesehatan fisik, kesehatan sosial dan kesehatan spiritual. Oleh karena itu terapi medik saja tanpa di sertai do'a ataupun membaca al-qur'an dan dzikir tidak akan efektif, begitupun sebaliknya zikir dan doa sebagai obat.(Rosyanti et al. 2018)

Kepatuhan adalah perawatan dan perilaku yang direkomendasikan oleh perawat, dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Kepatuhan berobat adalah sikap dan perilaku pasien gangguan jiwa yang telah terbukti berhubungan dengan pengobatan yang diterimanya. Kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien gangguan jiwa tentang manfaat dan efek samping. tentang obat-obatan. (Astuti, Tri, and Putra 2017) .

Kekambuhan adalah suatu kondisi di mana gejala penyakit yang diobati berulang dan disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda. Faktor-faktor yang

berkontribusi terhadap kekambuhan antara lain pasien tidak patuh minum obat, tidak rutin memeriksakan diri ke dokter, berhenti minum obat tanpa resep dokter, kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat serta masalah hidup yang menyebabkan stres. Sehingga pasien kambuh dan dirawat di rumah sakit. (Purwanto dan Elmiana 2016). Gejala kambuh termasuk kecemasan, kehilangan nafsu makan sulit berkonsentrasi, sulit tidur, depresi, tidak tertarik, dan menarik diri (Restrepo Kline, 2019). Ada pasien di rumah sakit yang dalam keadaan sehat dan pulang ke rumah sakit, tetapi setelah 5-7 hari kambuh dan dirawat lagi di rumah, karena pasien tidak patuh minum obat di rumah, sehingga muncul tanda-tanda, seperti marah, dan kemudian mereka pulang sakit. (Orizani et al. 2018)

Jurnal penelitian (Astuti, Tri, and Putra 2017) menyebutkan bahwa ketidakpatuhan minum obat merupakan masalah utama dalam pengobatan dan menyebabkan kekambuhan yang memicu munculnya gejala positif dan negatif pada halusinasi. Faktor penyebab ketidakpatuhan minum obat antara lain kurangnya pemahaman pasien akan pentingnya kepatuhan minum obat. Pada banyak penelitian dibuktikan bahwa 50% pasien skizofrenia yang masuk ke rumah sakit jiwa kemudian dilakukan rawat jalan malah mengalami masalah ketidakpatuhan (poor adherence). Hal ini dapat mengakibatkan masalah baru pada pasien skizofrenia yaitu pasien lebih mudah jatuh ke dalam kondisi relaps dan kekambuhan fase psikosis yang lebih buruk, keluar masuk rumah sakit berulang kali, serta meningkatkan beban sosial dan ekonomi bagi keluarga pasien dan negara. Hal ini diakibatkan pasien yang tidak teratur dalam minum obat akan

memiliki risiko kekambuhan sebesar 92% . (Naafi, Perwitasari, & Darmawan, 2016).

Kepatuhan minum obat dapat menurunkan tanda dan gejala kekambuhan pada pasien skizofrenia, karena tanpa minum obat pasien skizofrenia akan mengalami kekambuhan yang lebih parah, dikarenakan obat untuk pasien skizofrenia misalnya Chlorpromazine adalah obat untuk menangani gejala psikosis, pikiran tidak wajar, halusinasi pada pasien skizofrenia. (Orizani et al, 2018)

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam karya tulis ini adalah Bagaimana “Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Kepatuhan Minum Obat dan Aktivitas Terjadwal : Membaca Al-Qur’an Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah Untuk Mengetahui bagaimana Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Kepatuhan Minum Obat dan Aktivitas Terjadwal : Membaca Al-Qur’an Terhadap

Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia di
Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui karakteristik kepatuhan minum obat pasien dan aktivitas terjadwal membaca Al-Qur'an.

1.3.2.2 Untuk mengetahui aktivitas terjadwal : membaca Al-Qur'an dan kepatuhan minum obat pada pasien Skizofrenia dengan halusinasi.

1.3.2.3 Untuk mengetahui penurunan tanda dan gejala halusinasi .

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan antara penggunaan obat dan terapi Al-Quran pada gangguan jiwa halusinasi.

1.4.2 Manfaat Bagi Tempat KTI

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan solusi terhadap permasalahan terkait penanganan pasien halusinasi dan meminimalisir kekambuhan.

1.4.3 Manfaat Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara minum obat dengan terapi Al-quran gangguan jiwa halusinasi.

